

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta memberikan pembahasan mengenai “Pembelajaran Keterampilan *Massage* Pada Peserta Didik Tunanetra Jenjang SMP di SLBN-A Citeureup Cimahi”. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab III, hasil penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan proses dokumentasi dan observasi pada proses penelitian ini. Selain membahas tentang hasil dari penelitian bab ini membahas tentang studi pustaka, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan teori.

Penjabaran setiap aspek pada bab ini berdasarkan hasil triangulasi dari hasil wawancara dan observasi. wawancara dengan informan yakni peserta didik, guru *massage* dan wakil kepala sekolah. Wawancara diperdalam dan terfokus pada aspek yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti sebelumnya. kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif, hal tersebut dilakukan untuk mengamati secara langsung pembelajaran keterampilan *massage* dengan berpartisipasi pada penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan pembahasan akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian. Pembahasan yang dilakukan berdasarkan perbandingan antara hasil penelitian dan teori yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan *massage*.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berupa data yang dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari pihak yang terkait dalam pembelajaran keterampilan *massage* dan observasi pembelajaran keterampilan *massage*, hasil penelitian ini berdasarakan triangulasi dari observasi dan wawancara yang terdapat pada lampiran hal A. Adapun hasil data penelitian dianalisis sebagai berikut:

4.1.1 Perencanaan dari pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru *massage* sebagai subjek utama dalam pembelajaran. wakil kepala sekolah sebagai *stake holder* dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang tujuan pembelajaran keterampilan *massage* terdapat dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya adalah peserta didik lebih mengenal anggota anggota tubuh secara lebih spesifik dan memberikan keterampilan *massage* bagi peserta didik. Adapun tujuan umumnya adalah untuk menjadikan peserta didik tunanetra yang telah mempelajari keterampilan *massage* agar dapat hidup sebagai masyarakat yang mandiri.

Perencanaan dari pembelajaran keterampilan *massage* tidak dibuat secara administrasi. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berpatokan pada hasil rundingan dengan guru-guru *massage* yang lain untuk satu tahun ke depan. Pemberian materinya berdasarkan hasil rundingan antar guru *massage*. Materi dalam pembelajaran keterampilan *massage* adalah *sport massage* gaya Swedia yang berfokus pada teknik-teknik memijat. Guru juga memberikan tambahan materi seperti cara melayani pasien. Pembelajaran ini mengedepankan keterampilan sehingga praktek yang sering dilakukan.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan *massage* beragam sesuai situasi kondisi pada saat pembelajaran. Metode ceramah dan Tanya jawab di gunakan ketika guru menerangkan materi secara teori. Metode demonstrasi digunakan ketika guru mencontohkan teknik *massage* yang baru. Adapun penggunaan metode tutor sebaya ketika peserta didik yang telah mahir dalam memijat mengajari teman yang masih belum mahir.

Pembelajaran tidak terlepas dari media adapun Penggunaan media dan alat sangat diperlukan dalam pembelajaran keterampilan *massage*, seperti tubuh sebagai media pijat dan ranjang khusus pasien sebagai alat penunjang kenyamanan pasien.

4.1.2 Pelaksanaan pembelajaran keeterampilan *massage*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran dilaksanakan satu minggu dua kali, Waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* dilaksanakan pada hari Selasa pada jam 13:00 sampai jam 14:00 dan hari Rabu dari jam 07:30

Syahril Hudori, 2019

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MASSAGE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA JENJANG SMP DI SLBN-A CITEUREUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampai jam 14:00. Pembelajaran keterampilan *massage* dilaksanakan di ruang khusus bernama ruang *acupresure*. Ruangan tersebut memang khusus dibuat untuk kegiatan pembelajaran *massage*.

Langkah-langkah pembelajaran *massage* yang dilaksanakan, yaitu persiapan, yang mencakup berdoa, mengabsen dan pemanasan. Setelah itu dilanjutkan orientasi berupa pemberian materi sebelum memasuki praktek. Dilanjutkan dengan praktek, peserta didik mempraktekan teknik pijat yang sudah diajarkan sebelumnya sampai waktu istirahat. Dilanjutkan pemaparan materi ketika memasuki materi yang baru dan dilanjutkan dengan pelaksanaan praktek kembali, di akhir terdapat evaluasi secara langsung berupa verbal. Setelah itu persiapan pulang dengan berdoa dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pelaksanaan langkah-langkah tersebut dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi dari kelas tersebut, sehingga tidak setiap pertemuan akan sama. Muatan materi juga berpengaruh pada pelaksanaan langkah langkah pembelajaran.

4.1.3 Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi ini dilakukan untuk mengukur dan menilai sejauh mana peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk penilaian lebih objektif, lebih kepada unjuk kerja atau pengamatan secara langsung kepada peserta didik tunanetra. Seperti mempraktekan teknik-teknik memijat dan tata cara melayani pasien.

Untuk aspek penilaian yang digunakan guru berupa penilaian sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan *massage*. sikap yang dinilai berupa etika dalam kelas, etika melayani pasien. Sedangkan keterampilan mencakup teknik-teknik *massage* yang dipraktekan.

Hasil penilaian peserta didik pada pembelajaran keterampilan *massage* dilakukan secara langsung pada saat praktek dan di akhir pembelajaran hasil penilaian diumumkan secara verbal. Hasil penilaian akhir semester dimasukan kedalam rapot berupa skor dan keterangan peserta didik berdasarkan kemampuan akhir peserta didik.

Bentuk tindak lanjut dari guru setelah melakukan pembelajaran keterampilan *massage* adalah memberikan remedial/pengulangan bagi peserta didik yang kurang dalam prakteknya remedial yang diberikan berupa pengulangan kembali atau bimbingan individual ketika praktek berlangsung. pada hasil rapor, guru juga memberikan rekomendasi kepada peserta didik tersebut perlu mengulang/remedial pada keterangan raport tersebut, atau sudah siap untuk mempelajari teknik selanjutnya yang lebih tinggi.

4.1.4 Hambatan yang terjadi pada guru ketika pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi *massage*, hambatan yang terjadi pada guru *massage* selama pembelajaran yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang memahami apa yang diajarkan guru dan sering lupa dalam urutan *massage* atau memperagakan teknik dalam prakteknya. Kurang kondusifnya kelas seperti mengobrol dan ribut di dalam kelas membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

4.1.5 Cara mengatasi hambatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait pembelajaran keterampilan *massage*, cara mengatasi hambatan pada pembelajaran *massage* yaitu guru melakukan pengulangan bagi peserta didik yang kurang paham secara terus menerus dan bimbingan secara individual serta pemberian motivasi saat pembelajaran berlangsung. dalam mengkondisikan kelas yang kurang kondusif karena peserta didik yang mengobrol atau ribut guru kadang memberikan teguran atau sanksi bagi peserta didik.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan menjelaskan kajian hasil penelitian yang telah di ungkap berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat. dan aspek yang ingin diungkap serta dihubungkan dengan teori yang relevan. Adapun temuan hasil data penelitian dianalisis sebagai berikut:

4.2.1 Perencanaan dari pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan dalam pembelajaran keterampilan *massage*, guru tidak menggunakan rencana pembelajaran secara administrasi tapi berdasarkan perencanaan hasil diskusi dengan guru-guru *massage*. Tujuan dalam pembelajaran *massage* erat hubungannya dengan kemandirian peserta didik di masyarakat. Peserta didik juga diberikan motivasi mengikuti pembelajaran keterampilan *massage* berupa pemaparan tujuan untuk bisa hidup di masyarakat lebih mandiri. Keterampilan *massage* sejalan dengan tujuan (Kementrian Sosial 2010) berpendapat bahwa

Pelaksanaan kegiatan *massage* ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan penyandang cacat netra untuk mendapatkan hak-haknya mendapatkan pelayanan rehabilitasi sehingga dapat memiliki keahlian *massage* untuk kemandiriannya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.(hlm. 8)

Guru *massage* menggunakan metode verbal, tanya jawab dan demonstrasi dalam pembelajaran *massage* adapun metode tutor sebaya disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Penggunaan ketiga metode tersebut dapat dilakukan secara bersama sama atau sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu.. Menurut Munandar (2009,hlm.14-15) “dalam pengajaran keterampilan, kita mengenal 3 cara yaitu, verbal, demonstrasi dan bantuan fisik”. Pembelajaran dengan menggunakan verbal, yaitu memberikan instruksi secara verbal kepada peserta didik tunanetra yang mempunyai konsep dalam memahami instruksi tersebut.

Pembelajaran dengan cara demonstrasi yaitu memberikan contoh keterampilan atau teknik pijat kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengamati dengan cara meraba gerakan teknik yang dilakukan guru. Adapun metode tutor sebaya, hal ini dilakukan secara kondisional, ketika tidak memungkinkan untuk memberikan demonstrasi kepada peserta didik yang belum paham, maka peserta didik yang sudah paham diminta untuk mengajari temannya.

Media utama yang digunakan oleh guru *massage* adalah *body* atau tubuh, baik tubuh tiruan atau tubuh seseorang sebagai media pijat. Penggunaan media yang digunakan oleh guru adalah tubuh seseorang, baik teman kelas maupun guru itu sendiri. Penggunaan

media tubuh juga merupakan pengalaman secara konkret dalam mengaplikasikan keterampilan *massage*. Dalam pembelajaran *massage* media dapat membantu peserta didik mudah memahami apa yang di pelajari. Hidayat (2013, hlm. 29) berpendapat bahwa “Keterbatasan dalam indra penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya”.

4.2.2 Pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang digunakan dalam pembelajaran *massage* yaitu hari Selasa dan Rabu. Pada pelaksanaannya materi-materi yang diberikan berdasarkan materi *sport massage* dasar, dari pengenalan struktur tubuh, teknik-teknik pijat dan melayani pasien. Tempat pelaksanaan pembelajaran *massage* dilakukan di ruang *acupresure*. Ruangan tersebut khusus digunakan untuk pembelajaran *massage*.

Langkah-langkah pembelajaran *massage* diawali dengan persiapan, mencakup berdoa, mengabsen dan pemanasan. Setelah itu dilanjutkan orientasi berupa pemberian materi sebelum memasuki praktek. Dilanjut praktek, peserta didik mempraktekan teknik pijat yang sudah diajarkan sebelumnya sampai waktu istirahat. Pemaparan materi baru dan dilanjutkan dengan pelaksanaan praktek di akhir terdapat evaluasi secara langsung kepada peserta didik berupa verbal. Setelah itu persiapan pulang dengan berdoa dan guru menutup pembelajaran dengan salam. Jika dilihat dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* langkah langkahnya bervariasi hal tersebut sejalan dengan Munandar (2009, hlm.39) bahwa:

Semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran maka langkah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan semakin besar. Berarti jumlah langkah dan tahap yang harus dilalui semakin sedikit. Banyaknya langkah kegiatan juga tergantung dari kekomplekan bahan tugas yang akan diajarkan.

4.2.3 Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran *massage*

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran keberhasilan dalam evaluasi ditetapkan berdasarkan kriteria keterampilan peserta didik. Cara mengevaluasi peserta didik tunanetra dalam melakukan pembelajaran *massage* adalah mengamati langsung peserta didik ketika praktek. Bentuk penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran *massage* lebih kepada observasi (unjuk kerja) atau pengamatan secara langsung kepada peserta didik tunanetra. Sebagaimana yang telah dikemukakan Satori (2014, hlm. 105) bahwa:

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung

adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain.

Hasil penilaian ini diperlukan untuk menetapkan apakah peserta didik tunanetra masih perlu mengulang dalam pelajaran tersebut atau sudah bisa mempelajari pengetahuan dan keterampilan selanjutnya. Keberhasilan ditetapkan apabila peserta didik dapat mempraktekan keterampilan *massage* dengan baik. Tindak lanjut dari guru setelah melakukan pembelajaran *massage*, guru memberikan rekomendasi apakah peserta didik tunanetra tersebut perlu mengulang, atau sudah siap untuk mempelajari keterampilan *massage* selanjutnya.

4.2.4 Hambatan yang terjadi pada guru ketika pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil penelitian, kelas yang kurang kondusif ketika pembelajaran menyebabkan kurang fokusnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kadang kurang ingat dalam urutan atau teknik saat melaksanakan praktek *massage*. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *massage*. Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong peserta didik tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Hidayat (2013, hlm. 32) berpendapat bahwa “peserta didik tunanetra harus belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik tunanetra untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar”. Prinsip ini pun memaparkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik tunanetra untuk lebih aktif mengalami dibandingkan dengan mendengarkan secara teori.

4.2.5 Cara mengatasi hambatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan *massage*

Berdasarkan hasil penelitian, cara mengatasi hambatan pada pembelajaran *massage* ketika kelas kurang kondusif, guru memberikan teguran secara halus sampai memberikan sanksi kepada peserta didik yang ribut. Guru juga melakukan pengulangan bagi peserta didik yang kurang paham atau melakukan kesalahan dalam melaksanakan prakteknya secara

terus menerus sampai bisa dan bimbingan secara individual oleh guru karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2013, hlm.320) bahwa:

Layanan individual. Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran manapun, guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Prinsip layanan individu mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak.